MODEL KEWIRAUSAHAAN BIDANG PANGAN OLAHAN DALAM PENINGKATAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Warcito[1)], Indupurnahayu[2)], Tintin Sarianti[3)]

[1)] Pusat Studi UMKM Universitas Ibn Khaldun Bogor.
[2)] Program Studi Magister Manajemen Universitas Ibn Khaldun Bogor.
[3)] Program Studi Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha mikro kecil bidang pangan olahan; (2) Memahami unsur-unsur pembentuk kewirausahaan di masyarakat; (3) Menganalisis kewirausahaan dalam peningkatan kinerja usaha mikro kecil. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer menggunakan wawancara terstruktur kepada 30 pelaku usaha mikro kecil, pengamatan dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Mayoritas pelaku usaha dan bisnis masyarakat adalah perempuan, mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wirausaha (70%). Tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SLTA (40%). Profil usahanya mayoritas sebagai pemilik usaha sendiri dengan lama usaha 2-5 tahun; (2) Variabel modal sosial dan kewirusahaan dapat meningkatkan kinerja pelaku usaha mikro kecil, karena memiliki hubungan positif dalam mendukung keberhasilan kegiatan usaha; (3) Berdasarkan hasil regresi berganda faktor-faktor kewirausahaan terhadap keaktifan usaha mikro kecil diperoleh 86,27%. Faktor pelatihan usaha dalam setahun (X_2) memberikan pengaruh 46,3%, frekuensi pendampingan usaha (X_3) memberikan pengaruh 32%, kepemilikan jaringan usaha (X_4) memberikan pengaruh 18,2% dan adanya lembaga keuangan mikro (X_5) memberikan pengaruh kepada keaktifan usaha mikro kecil 81,1%.

Kata kunci : *usaha mikro kecil, pangan olahan*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) semakin ketat. Untuk itu masyarakat Indonesia dituntut untuk lebih inovatif dalam melakukan pengembangan diberbagai sektor usaha. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan dalam peningkatan ekonomi Indonesia adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu peluang bisnis yang sangat berkembang dan keberadaannya menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan serta memperkuat dasar perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya dalam usaha

penciptaan calon pengusaha baru dalam bidang *enterpreneur* dan mengurangi tingginya kesenjangan pendapatan. Pengembangan UMKM merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengembangan usaha mikro kecil bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dengan cara meningkatkan kemampuan warga untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan bersama bagi warga. Proses pengembangan usaha mikro kecil dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk dapat menggali potensi diri masyarakat untuk maju dan berkembang secara bersama-sama. Proses tersebut akan berjalan efektif jika dilaksanakan secara institusional atau melalui sebuah organisasi.

Potensi wilayah Bogor sebagai bagian dari provinsi Jawa Barat memiliki kemampuan untuk bersaing. Potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia terutama pada sektor industri kecil dan kerajinan mempunyai peranan strategis dalam peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha serta membantu mengatasi kemiskinan.

Terlihat dari semakin bertambahnya antusias masyarakat Bogor dalam melakukan peningkatan usaha di berbagai sektor. Berdasarkan data Kantor Koperasi dan UMKM Kota Bogor (2015) tercatat Jumlah UMKM pada tahun 2014 mencapai 34 353 usaha. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 33 907 usaha. Pada Tabel 1 dapat terlihat jumlah UMKM yang terdapat di Kota Bogor.

Tabel 1 Pertumbuhan UMKM Kota Bogor dari tahun 2011-2014

Uraian	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Usaha Mikro (Unit)	26 320	27 383	27 267	27 676
Usaha Kecil (Unit)	1 646	1 710	1 485	1 501
Usaha Menengah (Unit)	4 936	5 139	5 155	5 176
Jumlah UKM (Unit)	32 901	33 572	33 907	34 353
Pertumbuhan UKM (%)	-	0,02	0,03	0,01

Keterangan: - = data tidak tersedia
Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor (2015)

Kewirausahaan memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan

sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Tambunan (2012) menyatakan bahwa kegiatan usaha mikro merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat yang tidak bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik. Usaha mikro di Indonesia memiliki nilai pertumbuhan yang sangat tinggi karena usaha ini tidak membutuhkan modal yang besar dan keahlian khusus untuk menjalankannya. Banyak masyarakat yang membuka usaha kecil-kecilan dan sangat sederhana. Hal ini juga dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga masyarakat tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor formal atau pekerjaan dengan pendapatan yang layak sehingga membuka usaha sebagai pendapatan utama maupun sampingan.

Menurut Saleh, dkk (2014) berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) diperoleh bahwa pengembangan usaha mikro kecil melalui inkubator wirausaha sosial dihadapkan pada permasalahan, antara lain: (1) Rendahnya produktivitas usaha. Perkembangan kinerja UMK yang meningkat dari segi kuantitas belum diimbangi dengan peningkatan kualitas UMK yang memadai, khususnya skala usaha mikro. (2) Terbatasnya akses UMK terhadap sumberdaya produktif, terutama permodalan, teknologi, informasi, dan pasar. Dalam hal pendanaan, produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas.

Pertumbuhan usaha mikro berkaitan positif dengan tingkat kemiskinan yang ada. UMK di Kota Bogor dan di Kabupaten Bogor didominasi oleh jenis usaha makanan sedangkan usaha minuman hanya berjumlah 25% dari total usaha makanan dan minuman. Oleh karena itu, penelitian ini membahas model kewirausahaan bidang usaha pangan olahan dalam peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil. Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Wiyono, 2003; Susilo, *et.al*, 2013; Sadono, D dkk 2013, Saharuddin dkk 2013, Pristiyanto *et.al*, 2013; Sharif, *et.al*, 2015, Kirana *et.al*, 2015, Warcito 2014, Warcito 2017), maka perlu dilakukan penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha mikro kecil di Bogor
2. Memahami hubungan modal sosial dan kewirausahaan
3. Menganalisis kewirausahaan dalam peningkatan kinerja usaha mikro kecil

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dengan jumlah responden sebanyak 30 pelaku usaha mikro kercil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam berkuesioner (wawancara terstruktur), pengamatan dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, instansi pemerintahan yang terkait, serta dokumen lain yang relevan seperti data dari BPS, buku, jurnal, atau data dari internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan kajian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Usaha Mikro Kecil

Karakteristik pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Berdasarkan kriteria usaha mikro menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Karakteristik UMK di lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1, 2, 3 dan 4. Mayoritas reponden berada pada kisaran usia 31-50 tahun, usia yang tergolong produktif, hanya sedikit responden yang berusia lebih dari 60 tahun.

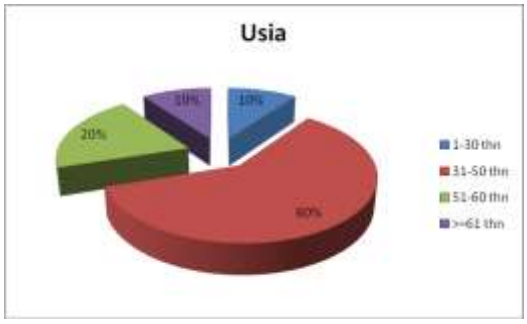

Gambar 1. Usia Responden

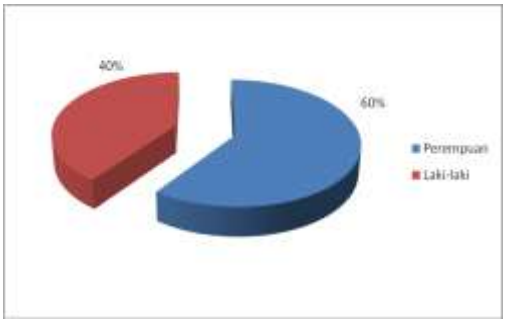

Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Gambar 3. Jumlah Tanggungan Responden

Gambar 4. Tingkat Pendidikan Responden

Mayoritas reponden adalah perempuan, hal ini terkait dengan mayoritas usaha mikro kecil mayoritas perempuan. Jumlah tanggungan keluarga mayoritas berkisar 3-4 orang per keluarga. Tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SLTA, mencapai 40%, bahkan ada yang tamat Sarjana. Responden dengan pendidikan SD masih cukup tinggi, mencapai 30%. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbuka pengetahuan dan wawasan seseorang sehingga diharapkan semakin memiliki kemampuan dalam berwirausaha terutama dalam pengembangan jaringan usaha dan adopsi teknologi. Profil usahanya disajikan pada Gambar 5, 6, 7 dan 8.

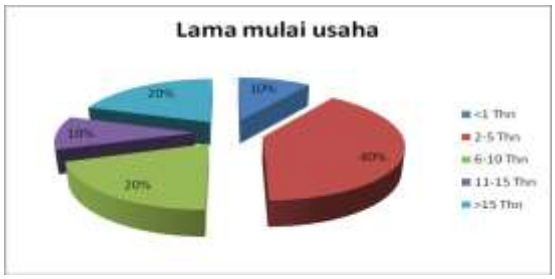

Gambar 5. Lama Mulai Usaha Responden

Gambar 6. Kepemilikan Usaha Responden

Gambar 7. Omset Usaha Responden

Gambar 8. Keuntungan Usaha Responden

Sumber : data primer, 2016 (diolah)

Mayoritas usaha responden tergolong baru (2-5) tahun, walaupun ada yang sudah berwirausaha lebih dari 15 tahun yang menepati urutan kedua. Hal ini memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai wirausaha telah ditekuni responden cukup lama. Mayoritas usaha merupakan usaha sendiri, dengan mayoritas omset mencapai Rp 1-10 juta/bulan dengan keuntungan Rp 1-3 juta/bulan. Berdasarkan tingkat keuntungan yang diperoleh, usaha yang dilakukan responden cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hubungan modal sosial dan kewirausahaan

Pendekatan modal sosial dan kewirausahaan merupakan variabel yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro kecil dalam mengembangkan kewirusahaan dan memberdayakan masyarakat. Elemen-elemen yang menjadi dasar dalam modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, gotong royong, dan keswadayaan, memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, menguatnya keserasian masyarakat, dan menurunnya tingkat kekerasan atau perselisihan antar warga komunitas. Menurut Kyu Ha (2010) Modal sosial meliputi kohesi masyarakat, keterhubungan, timbal balik, persekutuan dan aturan yang diterima secara umum. Ketika modal sosial kekurangan modal, hasilnya adalah tingginya tingkat ketidakpercayaan masyarakat. Hubungan modal sosial dan kewirausahaan dengan keberdayaan usaha mikro kecil dalam pengembangan kewirausahaan dimasyarakat dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hubungan modal sosial dan kewirausahaan terhadap keberdayaan usaha mikro kecil

Peubah	Keberdayaan usaha (r_s)
Modal sosial	0.142*
Kewirausahaan	0.294**

*signifikan pada α= 0,05; ** signifikan pada α= 0,01; r_s =koefisien korelasi *rank* Spearman

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang positif terhadap keberdayaan usaha mikro kecil. Ini berarti bahwa semakin baik modal sosial yang dimiliki oleh usaha mikro kecil, akan meningkatkan perannya dalam mengembangkan kewirausahaan di masyarakat. Modal sosial bagi usaha mikro kecil yang dicerminkan melalui unsur jaringan, rasa percaya, kegotongroyongan dan keswadayaan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kewirausahaan di masyarakat. Zal *et al* (2013) menyatakan bahwa modal sosial dapat membantu untuk memberdayakan komunitas dalam bidang ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan keberdayaan usaha mikro kecil dalam mengembangkan kewirausahaan di masyarakat. Hal ini berarti bahwa semaking baik kewirausahaan yang dimiliki, maka akan meningkatkan peran usaha mikro kecil dalam kinerja usaha pangan olahan. Pendekatan kewirausahaan menitikberatkan pada pemberdayaan untuk memecahkan berbagai permasalahan khususnya dibidang usaha pangan olahan. Kewirausahaan ditentukan oleh modal, tenaga kerja, bahan baku, keterampilan dan teknologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan bagi pelaku usaha mikro kecil di masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan wirausaha dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan berdampak terhadap penumbuhan wirausaha baru di masyarakat. Indikator pengembangan usaha meliputi omset, keuntungan, penambahan asset, jumlah anggota keluarga yang berwirausaha dan variasi produk olahan.

Proporsi jumlah responden yang beromset 1-5 juta dan 5-15 juta mengalami peningkatan dibandingkan ketika awal usaha, sebaliknya dengan responden yang beromset < 1 juta/bulan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan responden mengalami peningkatan. Peningkatan omset ini tentunya berdampak terhadap keuntungan usaha, yang mengalami peningkatan signifikan. Proporsi responden dengan keuntungan 1-5 juta dan 5-10 juta/bulan mengalami

peningkatan, sedangkan responden dengan keuntungan < 1 juta/bulan mengalami penurunan yang siginifikan.

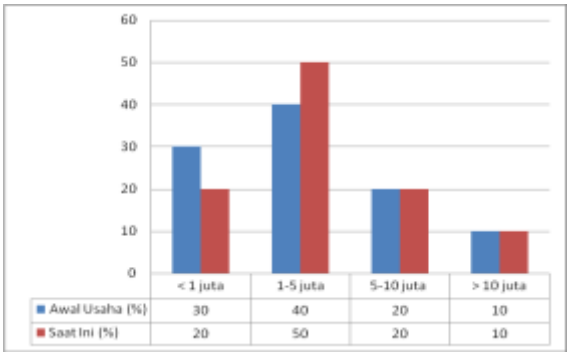

Gambar 9 Omset responden

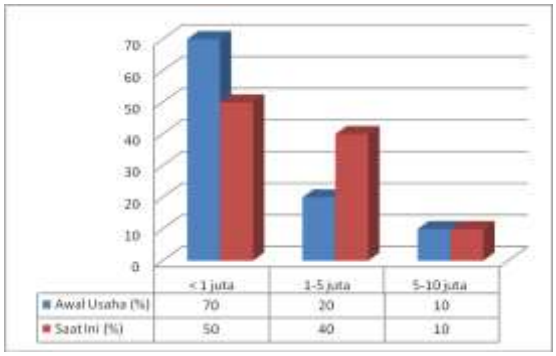

Gambar 10 Keuntungan responden

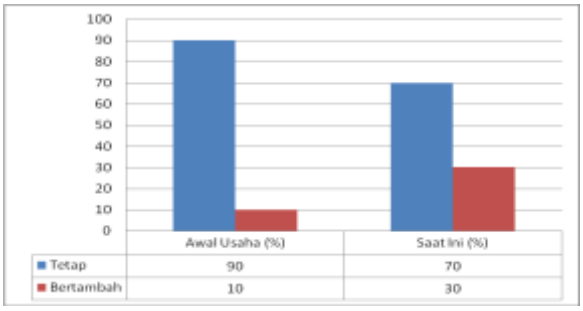

Gambar 11 Asset yang dimiliki responden

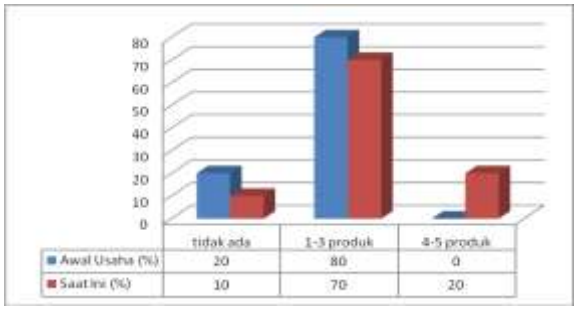

Gambar 12 Varian produk responden

Peningkatan omset dan keuntungan tersebut, berdampak terhadap pengembangan asset responden dari 10% ketika awal usaha menjadi 30 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan responden semakin meningkat. Dampak yang cukup signifikan juga terjadi pada indikator lainnya seperti variasi produk, perluasan pasar. Namun untuk indikator penumbuhan wirausaha baru di lingkungan keluarga belum berdampak luas, walaupun ada peningkatan tetapi relatif kecil.

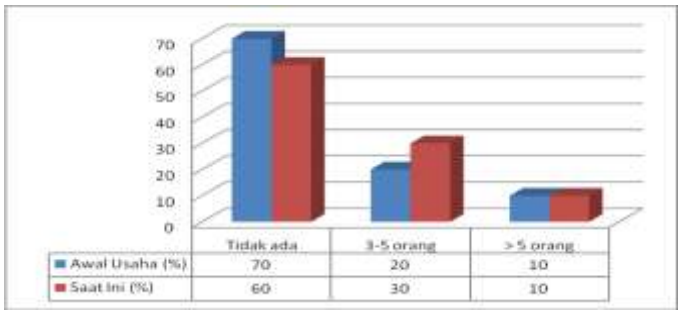

Gambar 13. Penumbuhan wirausaha baru

Berdasarkan hasil tersebut, penumbuhan kewirausahaan berdampak signifikan terhadap hampir seluruh indikator sosial ekonomi responden, namun untuk indikator penumbuhan wirausaha baru relatif masih rendah pengaruhnya. Oleh karena itu, upaya

untuk meningkatkan motivasi wirausaha di kalangan keluarga perlu ditingkatkan. Demikian juga fasilitasi pemerintah daerah untuk kemudahan perijinan usaha perlu ditingkatkan.

Kewirausahaan dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil

Kinerja pelaku usaha mikro kecil juga dilihat dari pengaruh kewirausahaan yang terjadi di masyarakat. Aktifnya usaha mikro kecil dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kewirausahaan. Adapun model yang dibangun pengaruh faktor kewirausahaan terhadap aktifnya usaha mikro kecil adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana:

Y = Keaktifan usaha mikro kecil (4 = Sangat Aktif, 3= Aktif, 2 Kurang Akktif, 1= Tidak Aktif, 0 = Tidak ada lagi)

X_1 = Kepemilikan usaha (4 = Keseluruhan memiliki, 3= Sebagian besar memiliki, 2 = Setengahnya memiliki, 1=Sebagian kecil memiliki, 0 = Tidak memiliki)

X_2 = Pelatihan usaha dalam setahun (Kali/Tahun)

X_3 = Frekuensi pendampingan usaha (4 = Setiap hari, 3= Seminggu 2 kali, 2 = Seminggu sekali, 1=Setiap Bulan, 0 = Setiap Semester)

X_4 = Kepemilikan jaringan usaha (Jaringan)

X_5 = Adanya Lembaga Keuangan Mikro (1 = Ada, 0= Tidak ada)

Dengan persamaan model di atas maka didapatkan hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis regresi berganda pengaruh kewirausahaan terhadap aktifnya usaha mikro kecil

Indikator Kewirausahaan	Usaha Mikro Kecil (b)
Kepemilikan usaha mikro kecil	0,235*
Pelatihan usaha dalam setahun	0,463**
Frekuensi pendampingan usaha	0,320**
Kepemilikan jaringan usaha (kemitraan dan pemasaran)	0,182*
Keterlibatan dalam Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	0,811**

Keterangan: *Selang Kepercayaan 95 persen **Selang Kepercayaan 90 persen b=koefisien regresi

Berdasarkan hasil regresi berganda unsur-unsur kewirausahaan terhadap kinerja pelaku usaha mikro kecil didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,862 atau sebesar

86,27%, artinya bahwa kinerja pelaku usaha mikro kecil dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam model sebesar 86,27%, sedangkan sisanya sebesar 13,73% di pengaruhi oleh unsur-unsur lain diluar model. Kinerja pelaku usaha mikro kecil dalam pengembangan kewirausahaan dapat terus ditingkatkan, jika program-program pelatihan dilaksanakan berkelanjutan dari berbagai pihak, frekuensi pendampingan usaha, memperluas kepemilikan jaringan usaha, serta keterlibatan LKM yang dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh permodalan usaha.

Untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan responden dalam bidang usaha yang ditekuni, responden mengusulkan jenis pelatihan yang diperlukan, seperti disajikan pada Gambar 14. Usulan pelatihan manajemen produksi bidang pengolahan pangan memperoleh proporsinya cukup besar mencapai 40% dari total jenis usulan responden. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha merasa penting untuk belajar mengenai manajemen produksi dan mengkreatifkan produk olahan Hal ini cukup relevan dengan mata pencaharian utama responden sebagai wirausaha.

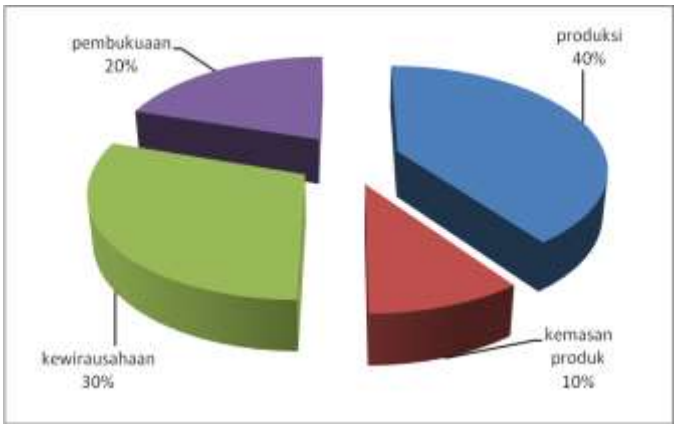

Gambar 14. Jenis pelatihan yang diusulkan responden
(data primer, diolah, 2016)

Modal yang digunakan untuk menjalankan usaha dapat diperoleh melalui bantuan pemerintah atau pinjaman dari LKM. Modal ini dapat diperoleh masyarakat komunitas dengan cara mengajukan pinjaman kepada pengurus, dengan aturan-aturan yang sudah disepakati seperti aturan dalam pengembalian pinjaman. Selain modal, elemen kewirausahaan yang dibutuhkan adalah tenaga kerja. Pada umumnya usaha yang dijalankan lebih bersifat individu atau rumah tangga, sehingga tenaga kerja yang digunakan lebih banyak berasal dari rumah tangga atau anggota keluarga.

Usaha yang digerakkan pelaku usaha mikro kecil diantaranya usaha pengolahan hasil pertanian seperti pengolahan keripik ubijalar, kripik pisang, kripik singkong, kripik sayur, jahe instant, kunyit instant, olahan ayam dan ikan lele serta olahan kue dan jajanan pasar. Bahan baku yang digunakan diperoleh dengan cara membeli langsung ke petani, membeli ke pasar, dan memproduksi sendiri seperti ubi jalar, singkong dan talas, serta tanaman herbal lainnya seperti kunyit, cengkeh, sirih, dll.

Bahan baku banyak tersedia, salah satu produk pertanian unggulan dari Kabupaten Bogor adalah tanaman pangan seperti ubi jalar, singkong dan talas. Melimpahnya produk tanaman pangan tersebut, maka pelaku usaha mikro kecil memerlukan keterampilan dalam pengolahannya, sehingga melalui kegiatan inkubator syariah, pelaku usaha mikro kecil dapat memperoleh pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan keterampilan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian adalah:

1. Mayoritas pelaku usaha dan bisnis masyarakat adalah perempuan dan responden memiliki pekerjaan sebagai wirausaha (70%) yang telah menjalankan usaha mayoritas 2-5 tahun. Tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SLTA (40%). Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbuka pengetahuan dan wawasan seseorang sehingga diharapkan semakin memiliki kemampuan dalam berwirausaha terutama dalam pengembangan jaringan usaha dan adopsi teknologi.
2. Pendekatan kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro kecil dilakukan melalui 2 (dua) unsur utama, yaitu unsur modal sosial dan unsur kewirausahaan. Unsur modal sosial secara nyata mempengaruhi dalam mengembangkan kewirausahaan, sedangkan pendekatan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan keberdayaan usaha mikro kecil dalam mengembangkan kewirausahaan di masyarakat. Selain itu, variabel modal sosial dan kewirusahaan ini sebenarnya dapat meningkatkan keberdayaan usaha mikro kecil, karena memiliki hubungan positif dalam mendukung keberhasilan kegiatan usaha.
3. Berdasarkan hasil regresi berganda unsur-unsur kewirausahaan terhadap kinerja pelaku usaha mikro kecil diperoleh nilai 86,27%, artinya bahwa kinerja pelaku usaha mikro kecil dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam model sebesar 86,27%,

sedangkan sisanya sebesar 13,73% di pengaruhi oleh unsur-unsur lain diluar model. Kinerja pelaku usaha mikro kecil dalam pengembangan kewirausahaan dapat terus ditingkatkan, jika program-program pelatihan dilaksanakan berkelanjutan dari berbagai pihak, frekuensi pendampingan usaha, memperluas kepemilikan jaringan usaha, serta keterlibatan pemodal yang dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh permodalan usaha.

Saran

1. Pemerintah daerah khususnya Kota Bogor dan Kabupaten Bogor dapat memfasilitasi pengembangan usaha mikro kecil pangan olahan dalam perolehan ijin usaha (PIRT, SIUP, TDP dan ijin usaha lainnya)
2. Program-program pelatihan usaha mikro kecil pangan olahan dapat dilakukan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan pemerintah daerah maupun perusahaan swasta
3. Keberlangsungan usaha mikro kecil pangan olahan dapat dilaksanakan dengan pola pendampingan melalui kerjasama perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dan perusahaan swasta
4. Perlu adanya *coaching clinic* untuk usaha mikro kecil yang diinisiasi oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan perguruan tinggi, perbankan dan perusahaan swasta

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, R dan Warcito. 2014. Peran Tabungan dan Kredit Pundi Sejahtera bagi Keluarga Pra Sejahtera. Prosiding Seminar Nasional Universitas Trilogi, Jakarta.

Kantor Koperasi dan UMKM Kota Bogor. 2015. *Perkembangan UMKM di Kota Bogor*. Bogor (ID): Kantor Koperasi dan UMKM Kota Bogor.

Kyu Ha, S. 2010. *Housing, Social Capital and Community development in Seoul*. *Cities*. 27: (35-42).

Larsen, L., Harlan, S. L., Bolin, B., Hackett, E. J., Hope, D., Kirby, A., Nelson, A., Rex, T. R., & Wolf, S. (2004). Bonding and Bridging Understanding the Relationship between Social Capital and Civic Action. *Journal of Planning Education and Research*, 24, 64-77.

Muljono P, Burhanuddin, Ratri Virianita. 2013. Pemetaan Perkembangan Posdaya Untuk Meningkatkan Kualitas Program Pemberdayaan Masyarakat. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Sadono, D, Saharudddin, Yusalina. 2013. Hubungan Pola Pendampingan Dengan Kepuasan Masyarakat terhadap Program Posdaya. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Saharuddin, Dwi Sadono, Ratri Virianita. 2013. Respon Masyarakat terhadap Forum Pemberdayaan Masyarakat dengan Model Posdaya. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Saleh, A. Rokhani, Rizal B. 2014. Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan melalui Posdaya. Laporan Penelitian. Kerjasama Dikti dan IPB. Bogor

Santosa, S.P. (2007). Peran socio entreprenurship dalam pembangunan. Makalah dipaparkan dalam acara dialog " Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia Yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif" diselenggarakan oleh Himpunan IESPFE- Universitas Brawijaya Malang, 14 Mei 2007.

Suyono, H. dan Haryanto,R. 2009. Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Usaha mikro kecil). Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, Jakarta.

Tambunan. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting. Jakarta:LP3ES.

Warcito. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Di Kota Bogor Dan Kabupaten Bogor. Jurnal Manajemen Universitas IBN Khaldun, Bogor. Vol 5 No.2/2014.

Warcito. 2014. Implementasi Kompudaya sebagai sarana sumberdaya belajar bagi masyarakat. Studi kasus Usaha mikro kecil Benteng Harapan Kabupaten Bogor dan Usaha mikro kecil Bina Sejahtera Kota Bogor. Jurnal Kesejahteraan Sosial Universitas Trilogi Jakarta. 2014.

Warcito. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil pada Usaha Pengolahan Pangan. Jurnal Manajemen Universitas IBN Khaldun, Bogor. Vol 7 No.2/2017.

Zal, W. A. A., Redzuan, M., Samah, A. A,. & Hamsan, H. H. (2013). The Exploration of Social Capital and Its Relation With Economic Empowerment of Orang Kuala in Johor Malaysia. *Pertanika journal social sciences & Humanities*. 21 (4) : 1275-1295.

[UURI] Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UURI.